



PAPER – OPEN ACCESS

Kajian Teori Desain Fasad pada Rumah Tradisional Batak Karo

Author : Chelsea dan Nurlisa Ginting
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1531
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7067

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Kajian Teori Desain Fasad pada Rumah Tradisional Batak Karo

Chelsea, Nurlisa Ginting

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia Jln. Dr. T Mansur No.9, Padang Bulan, Medan, Sumatera Utara

chelseaaurellia99@gmail.com, nurlisa@usu.ac.id

Abstrak

Arsitektur tradisional merupakan identitas suatu suku bangsa dan merupakan pendukung kebudayaannya. Salah satu ciri identitas visual arsitektur tradisional yaitu fasad bangunan. Suku Batak Karo merupakan salah satu kebudayaan di Sumatera Utara yang peradabannya sudah cukup tua di Indonesia. Khasanah tradisional Batak Karo pada saat ini mengalami penurunan yang diakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadapnya. Untuk memberikan pengetahuan maupun referensi mengenai arsitektur Tradisional, maka dibutuhkan kajian yang berisi tentang elemen pada fasad bangunan Arsitektur Tradisional. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya pada suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan masalah, baik dari secara teoritis maupun praktis

Kata Kunci: fasad rumah tradisional; arsitektur tradisional; suku batak karo

1. Pendahuluan

Arsitektur tradisional merupakan salah satu ciri serta identitas dari suku bangsa sebagai pendukung suatu kebudayaan tertentu. Kehendak untuk memperlihatkan identitas lokal dan potensi olah rancang bangun yang berbeda antar tempat dianggap merupakan keharusan dan populer sebagai pokok bahasan narasi maupun praksis pada sekitar abad XII [1]. Ciri-ciri visual pada bangunan merupakan identitas sebuah bangunan [2]. Fasad atau tampak depan Bangunan merupakan unsur visual yang tidak bisa dihilangkan dari sebuah produk desain arsitektur dan merupakan bagian penting dalam sebuah karya arsitektur. Gambaran tentang fungsi dan makna bangunan dapat dilihat dari fasad bangunannya. Elemen fasad mempertimbangkan kebutuhan fungsional seperti pintu, jendela, tekstur, bahan-bahan yang digunakan, pelindung matahari dan atap, juga menyangkut struktur. Komposisi tersebut dapat diolah, dikombinasikan secara jelas, nyata, benar, wajar, proporsional, dan tidak berlebihan. Elemen-elemen fasad merupakan unsur atau bidang dari wajah luar bangunan yang memiliki kegunaan [3]. Fasad atau bagian tampak bangunan merupakan bagian terpenting dari suatu karya arsitektur, karena elemen-elemen fasad [5] inilah yang diapresiasi atau dilihat pertama kali, selain itu fasad juga berfungsi sebagai alat perekam sejarah peradaban manusia [4]. Fasad juga menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun, mengungkapkan kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamen dan dekorasi.

Suku Batak merupakan salah satu kebudayaan di daerah Sumatera Utara yang perkembangannya telah mengalami pertumbuhan maupun perubahan dalam hal budaya dari masa kemasa dalam waktu yang cukup lama. Ditinjau dari segi sejarah, suku Batak merupakan daerah yang sudah memiliki peradaban cukup tua di dunia. Suku Batak terdiri dari 6 kelompok Puak, yakni Batak Karo, Simalungun, Toba, Pak-Pak, Mandailing dan Angkola. Masyarakat Karo sebagian masih penganut Pemena atau Pabegu selain memeluk agama Islam atau Kristen [6].

Ciri khas suatu budaya menjadi daya tarik kuat dari suku tersebut, namun kurangnya kajian mengenai elemen fasad pada rumah tradisional Batak Karo mengakibatkan penurunan khasanah tradisional Batak Karo. Oleh karena itu, penelitian ini berfungsi untuk mengkaji ciri khas dari elemen fasad rumah tradisional Batak Karo. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjadikan kajian ini sebagai referensi dan juga ilmu pengetahuan, utamanya bagi masyarakat Sumatera Utara mengenai ciri khas dari desain fasad arsitektur tradisional Batak Karo.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya pada suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan masalah, baik dari secara teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan pengumpulan informasi sewajarnya, guna dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima akal sehat manusia [7]. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang berfokus pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol dan juga deskripsi dari suatu fenomena; fokus dan multimetoda; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, dan disajikan secara naratif [8].

2.1. Fasad Bangunan

Dalam arsitektur, fasad bangunan adalah salah satu yang paling penting dari sudut pandang desain, karena ia memberikan suasana bagi bagian-bagian bangunan lainnya. Fasad merupakan ciri yang dapat dilihat secara visual dan menjadi hal pertama yang dinilai. Banyak fasad yang memiliki nilai sejarah, sehingga peraturan penetapan zona lokal atau undang-undang lain umumnya dibuat untuk membatasi dengan tegas, bahkan melarang pengubahannya. Hal ini menjadikan khasanah suatu budaya pada bangunan bertahan.

Fasad merupakan salah satu elemen yang dimiliki oleh selubung bangunan, memiliki makna sebagai muka/wajah arsitektur [12]. Elemen ini menjadi suatu penghubung antara ruang dalam (internal) bangunan dan ruang luar (eksternal) bangunan. (9). Fasad atau bagian tampak bangunan merupakan bagian terpenting dari suatu karya arsitektur, karena elemen tampak inilah yang diapresiasi atau dilihat pertama kali, selain itu fasad juga berfungsi sebagai alat perekam sejarah peradaban manusia [4]. Fasad juga menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun, mengungkapkan kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamen dan dekorasi. Elemen-elemen fasad antara lain, (1) jendela; (2) pintu; (3) dinding; (4) atap & (5) sun shading [5].

Elemen fasad menurut fungsional yaitu pintu, jendela, tekstur, bahan-bahan yang digunakan, pelindung matahari dan atap, juga menyangkut struktur. Semua itu dapat diolah, dikombinasikan secara jelas, nyata, benar, wajar, proporsional, dan tidak berlebihan. Elemen-elemen fasad merupakan unsur atau bidang dari wajah luar bangunan yang memiliki fungsi/ kegunaan.

Tabel 1. Elemen-elemen fasad

REFERENSI	ELEMEN –ELEMEN FASAD	KESIMPULAN
Sihotang, Naibaho, dan Aritonang, 2019 Judul : Tipologi Fasad Rumah Adat Batak Toba	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan • Warna • Dimensi • Ornamen • Peletakan tangga, pintu, dan jendela. 	Ornamen Warna Peletakan Bukaannya Bentuk atap Pintu Masuk Material
Shirvani, 1985 Judul : <i>The Urban Design Process</i> . Van Nostrand Reinhold Company, New York.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian bangunan • Tekstur, • Material • Style bangunan • Warna • Signage 	
Mariyah , Handajani, dan Razziati , Judul : Kriteria Desain Fasade Pembentuk Karakter Visual Bangunan Universitas Tanjungpura	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu Masuk • Bukaannya • Atap bangunan • Ornamen • Geometri • Irama • Warna dan material 	
Ching ,1979 Judul: <i>Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan</i>	Komponen Fasad bangunan terdiri dari : <ul style="list-style-type: none"> • Pintu masuk • Zona lantai dasar • Jendela • Pagar pembatas • Atap bangunan • Signage • Ornamen • Komposisi Fasad bangunan meliputi: • Geometri • Simetri • Ritme • Kontras • Skala • Proporsi 	

2.2. *Arsitektur Tradisional Karo*

Arsitektur tradisional atau arsitektur adat sering diartikan sebagai arsitektur kuno. Kata “tradisi” berasal dari bahasa latin “tradere” yang artinya adalah menyerahkan, ataupun dari kata “traditium” yang artinya mewariskan. Sehingga kata tradisi diartikan sebagai sebuah proses penyerahan atau pewarisan suatu hal dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Karena perbedaan waktu dan tingkat kemajuan zaman, maka tak terhindarkan bahwa arsitektur juga mengalami perubahan. Hanya saja pola dan bentuknya tidak akan jauh berubah dari yang terlebih dahulu diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal tersebut dapat dimengerti karena “tradisi” dapat diartikan sebagai suatu “proses”, tetapi dapat juga dipahami sebagai suatu “produk” atau hasil akhir. (10)

Arsitektur tradisional dapat dianggap sebagai kerangka waktu. Arsitektur tradisional sendiri sudah memiliki pengertian yang bersumber dari antropologi/ etnologi yang dengan tegas menekankan pada adat dan budaya sebagai sebuah proses budaya.

Seluruh desain dari rumah adat Karo merupakan hasil gambaran kehidupan dan kepercayaan masyarakat Batak Karo. Visual, spasial dan struktur yang tercipta bukan hanya sekedar desain dan dibentuk dengan begitu saja. Warna bentuk yang ada disetiap sudut rumah pun memiliki maknanya tersendiri. (11).

Dalam suku Batak Karo, terbagi menjadi beberapa jenis bangunan dengan fungsi yang berbeda pula. Bukan hanya rumah adat tetapi juga banyak jenis lainnya. Berikut jenis bangunan tradisional Batak Karo:

1. Geriten

Penggunaan nama Geriten sering tertukar dengan Jambur dikarenakan bentuk yang hampir mirip. Geriten lebih kecil dari jambur dengan ukuran sekitar 2,5 m x 2,5 m. Geriten tegak diatas tiang, bagian atas ber dinding sebagai tempat menyimpan tulang-belulang mereka yang meninggal cawir metua (lanjut usia). Jenis kematian ini dianggap paling mulia pada budaya Karo. Penyimpanan tulang belulang diselenggarakan dengan ritual adat Ngampeken Tulan-Tulan (Ngampeken = mengambil / mengumpulkan kembali, Tulan-tulan = Tulang), juga dikatakan Muat Tulan-Tulan, yang diadakan di Jambur. (6) Geriten dapat didefinisikan sebagai rumah kecil yang beratap ijuk berbentuk segi empat dengan empat tiang setinggi 6 m. Bagian bawah digunakan sebagai tempat duduk dan di bagian atas khusus untuk penempatan tengkorak para leluhur yang disimpan didalam kotak-kotak khusus.

2. Jambur

Bangunan cukup luas, beratap ijuk, yang digunakan sebagai tempat musyawarah keluarga atau ke kerabat atas dasar Dalinken Si Telu. Dan dewasa ini sudah digunakan untuk pesta karo, baik suka cita/ perkawinan dan sebagainya atau duka cita.

3. Batang

Batang adalah tempat khusus untuk padi, atau yang sama fungsinya dengan lumbung padi.

4. Lige-lige

Lige-lige merupakan suatu bangunan bermaterial kayu dan bambu, bersegi empat, dengan tinggi sekitar 15 meter dan di sekelilingnya dipasang daun muda enau / janur. Ini merupakan tempat yang digunakan untuk kuburan bagi para leluhur yang telah mati dan dikuburkan kembali. Acara di tempat ini biasanya memainkan gendang serune untuk acara tari-tarian atau acara adat .

5. Kalimbaban

Kalimbaban berbentuk hampir sama dengan lige-lige tetapi kalimbaban berukuran lebih besar. Dan upacara adat penguburan leluhur pun lebih besar dari pada upacara pada lige-lige.

6. Sapo gunung

Sapo gunung merupakan bangunan kecil seperti rumah, beratap ijuk, dan digunakan sebagai tempat mayat yang diusung dari rumah duka ke kuburan.

7. Lipo

Lipo adalah bangunan menyerupai rumah kecil beratap ijuk sebagai kandang ayam dan burung peliharaan.

8. Si Waluh Jabu

Siwaluh Jabu berarti sebuah rumah yang berisi delapan keluarga. Dimana masing-masing keluarga memiliki perannya sendiri di dalam rumah tersebut. Penempatan keluarga dalam Rumah Adat Batak Karo Sumatera Utara ditentukan oleh adat Batak Karo. Rumah siwaluh jabu yang terdiri dari beberapa keluarga mencerminkan bahwa prinsip gotong-royong sangat tinggi. Masyarakat bergotong-royong baik dalam membangun rumah, mengerjakan ladang, dan dalam kegiatan lainnya. [15]

Rumah adat tersebut juga agak tinggi. Dibuat demikian untuk mewaspadaikan serangan binatang liar ataupun musuh. Adapun fungsi rumah bagi masyarakat Karo antara lain, sebagai tempat tinggal keluarga, tempat berlindung saat panas, hujan dan udara yang dingin, tempat beristirahat, dan tempat berkumpul atau bermusyawarah keluarga (sangkan nggeluh).

2.3. Fasad Bangunan pada Arsitektur Tradisional Batak Karo

Fasad bangunan merupakan elemen visual dari suatu bangunan, tentunya tidak luput dari ornamen dan symbol yang terlihat oleh indra penglihatan. Ornamen adalah bentuk karya seni yang sengaja ditambahkan atau dibuat pada suatu produk benda agar produk atau benda tersebut menjadi lebih indah [14]. Pada fasad rumah adat Karo, terdiri dari aneka ragam simbol yang memiliki makna khusus sebagai ciri khas dari arsitektur Karo.

Makna dari bentuk/ symbol pada fasad bangunan adat Karo menurut Tantabangun, 2010 [13], terdiri dari:

1. Simbol kepala kerbau, yaitu melambangkan kesuburan dan kemakmuran manusia. Kerbau juga melambangkan kekayaan pemiliknya. Secara umum kepala kerbau berarti sebagai lambang adanya kehidupan bagi seluruh penghuni rumah.
2. Di bagian bawah tanduk kerbau yang terlihat seperti menyerang, bergantung perisai berisi air jernih yang disebut lau maturge, diisi dengan daun atau bulung-bulung simalem. Daun dan air berguna untuk menjaga agar rumah dan seisinya tidak terganggu kekuatan mistik kepala kerbau.
3. Bentuk cecak pada pengetret yang ditempatkan pada dinding rumah berfungsi menangkal magis, setan, dan roh jahat. Sesuatu kekuatan magis dapat masuk menyerang penghuni rumah. Pengretret sejenis hewan yang menyerupai kadal diartikan sebagai sahabat manusia.
4. Gerga tapak Raja Sulaiman, digunakan pada alat dapur atau alat rumah tangga lainnya, diyakini bermakna mistis sebagai penawar racun dan penyembuh gatal-gatal, penunjuk arah dan juga penolak bala. Motif gerga lainnya pada umumnya ada di peralatan dapur adalah Bindu Natogog, Embun Sikawiten, Desa si waluh (kosmos), Taiger Tudung (geometris), Pantil Manggis dan Bunga Gundur (tumbuh-tumbuhan), Cimba Lau dan tutup dadu (Geometris) yang kurang lebih memiliki makna mistis yang serupa.

3. Kesimpulan

Fasad bangunan merupakan salah satu ciri fisik bangunan, dan merupakan hal pertama yang dinilai oleh indra penglihatan. Elemen-elemen fasad bangunan yang menjadikannya khas secara visual dan dikenal sebagai ciri suatu budaya, berdasar pada teori-teori mengenai arsitektur tradisional Batak Karo. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ciri khas elemen fasad bangunan arsitektur tradisional Batak Karo dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan jenis bangunan menurut fungsinya, yaitu (1) Geriten, (2) Jambur, (3) Batang, (4) Lige-lige, (5) Kalimaban, (6) Sapu Gunung, (7) Lipo, dan (8) Si Waluh Jabu. Kedelapannya memiliki ciri khas yang berbeda dan juga terdapat symbol dan oramen khas Batak Karo pada fasadnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seluruh teori desain fasad bangunan pada rumah tradisional Batak Karo, dengan cara menjabarkan elemen-elemen fasadnya. Kajian ini dapat digunakan sebagai referensi dan edukasi untuk kepentingan penelitian, perancangan, desain fasad, dan pengevaluasian dimasa depan.

Referensi

- [1] Frampton, Kenneth. (2005). Preface dalam *Ten Shades of Green: Architecture and the Natural World* eds. Buchanan, Peter 1st edition, The architectural league of New York.
- [2] Ching, D.K. (1979). *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Edisi Ke-3. Schodek, Daniel. 2010. Struktur. Refika Aditama.
- [3] Sihotang, dkk. (2019). TIPOLOGI FASAD RUMAH ADAT BATAK TOBA, *Jurnal Arsitektur* Vol.2 No.2, Sumatera Utara
- [4] Kamurahan, dkk (2014). STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ESTETIKA DESAIN FASAD BANGUNAN DENGAN PENDEKATAN TEORI SUBYEKTIF, Studi Kasus di Koridor Boulevard on Business (BoB) Jalan Piere Tendean Manado. Universitas Sam Ratulangi, Vol 11, No.2, 2014, Sulawesi Utara.
- [5] Utami, dkk (2013). Kajian bentuk dan fasad hotel hilton bandung, Institut Teknologi Nasional, Vol.1, No.1, 2013, Bandung.
- [6] Lindarto, D. (2018). Kearifan Lokal Modifikasi Potensi Place Identity Geriten Karo, Seminar Local Wisdom Proceeding USU, 2018
- [7] Nawawiy, ML et al. (2004). Raibnya Para Dewa. Kajian Arsitektur Karo, Bina Teknik Press, Medan
- [8] Antariksa dkk. (2015). Elemen pembentuk Arsitektur Tradisional batak Karo di Kampong Dokan
- [9] Creswell, JW. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
- [10] Prasetya. (2018). *Adaptation and Sustainable Architecture; Manggarian Traditional Architecture in age of Globalization*
- [11] Erdansyah, Fuad. (2011), Simbol dan Pemaknaan Gerga pada Rumah Adat Batak Karo di Sumatera Utara Dewa Ruci Jurnal, Vol 7 No. 1 Juli 2011. Medan
- [12] Moloney, Jules. (2011). *A Morphology Of Pattern For Kinetic Facades*. Canada: Routledge.
- [13] Tantabangun. (2011). Menilik Nilai-Nilai dalam Rumah Adat Karo “ Siwaluh Jabu”
- [14] Koswara. (2012). Ornamen (pengertian, macam-macam, fungsi),
- [15] Saraswaty, Suprayitno. (2017) *Perubahan Bangunan Tradisional Karo Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular*